

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui rangkaian pengalaman yang terekam dalam proses kreatif maupun praktik bermusik, Prodi Sendrariya memperlihatkan bahwa jathilan bukan sekadar warisan pertunjukan, tetapi sebuah ruang hidup tempat para pelakunya menegosiasikan identitas, kreativitas, dan relasi mereka dengan perubahan zaman. Dari observasi lapangan dan percakapan dengan para anggotanya, tampak bahwa setiap inovasi yang mereka hadirkan mulai dari integrasi trompet pada 2018 hingga penerapan brass secara penuh pada Kudu Seni #3, lahir dari pergulatan panjang antara keinginan menjaga akar tradisi dan kebutuhan untuk menjawab selera masyarakat masa kini. Dalam konteks inilah komposisi *Birkotam* memperoleh kedudukan istimewa: ia menjadi simbol perjalanan kolektif, buah dari kerja bersama, serta peneguh arah estetik yang mereka bangun setahap demi setahap.

Kreativitas yang terbaca pada kelompok ini tidak hadir sebagai dorongan spontan, tetapi sebagai hasil dari interaksi yang erat antara personel, lingkungan sosial, kebutuhan artistik, dan dorongan internal untuk mengembalikan martabat jathilan. Proses kreatif mereka memperlihatkan pola kerja yang menggabungkan intuisi, eksperimen, dan diskusi sambil tetap berakar pada pemahaman mendalam terhadap struktur musikal jathilan. Kesadaran bahwa tradisi bersifat dinamis membuat mereka berani membuka dialog dengan unsur modern, tanpa kehilangan kaidah-kaidah karawitan yang menjadi fondasi kesenian rakyat. Integrasi brass,

meski lahir dari berbagai perdebatan, akhirnya menjadi penanda transisi penting menuju bentuk jathilan yang lebih komunikatif terhadap generasi hari ini.

Di dalam struktur kerja mereka, teori 4P Mel Rhodes bukan sekadar kerangka analitis, tetapi cermin dari dinamika yang dialami kelompok ini sehari-hari. Unsur person terlihat melalui peran individu seperti Sahrul, Refa, Jose, serta anggota lain yang membawa preferensi musikal masing-masing ke dalam proses kolektif. Unsur press hadir melalui tekanan sosial dan lingkungan komunitas yang memberi dorongan moral bagi lahirnya karya-karya baru. Unsur process tampak pada tahapan eksplorasi, perbaikan, dan penyelarasan antara gamelan dan brass yang berlangsung berulang kali. Adapun produk terwujud melalui karya *Birkotam*, sebuah komposisi yang memadukan identitas Prodi Sendrariya dengan perkembangan warna musikal yang dinamis, di mana bentuk-bentuk bunyi yang dihasilkan mampu merepresentasikan pengalaman emosional manusia melalui tatanan musikal yang tertata. Oleh karena itu, kajian terhadap komposisi *Birkotam* tidak hanya berfokus pada penyusunan elemen-elemen soniknya, tetapi juga pada bagaimana proses garap dijalankan untuk membangun ekspresi, suasana, dan pesan emosional tertentu. Pendekatan ini menjadi dasar untuk menelaah bagaimana pemilihan instrumen, pola ritme, serta strategi pengelolaan musikal dalam *Birkotam* membentuk kualitas artistik yang menampilkan maksud kreator sekaligus menghadirkan pengalaman estetik bagi para pendengar..

Pada akhirnya, perjalanan Prodi Sendrariya menunjukkan bahwa revitalisasi kesenian tradisi tidak harus dilakukan melalui penolakan terhadap modernitas, tetapi melalui pembacaan ulang tradisi itu sendiri. Karya-karya yang mereka

hasilkan, termasuk *Birkotam*, menjadi bukti bahwa kesenian rakyat dapat menemukan wajah baru tanpa melepaskan akarnya. Melalui panggung-panggung independen seperti Kudu Seni, dokumentasi digital di *YouTube*, serta kolaborasi lintas disiplin, mereka membangun ruang budaya yang inklusif, segar, dan relevan. Dengan demikian, Prodi Sendrariya tidak hanya mempertahankan jathilan sebagai praktik kesenian, tetapi juga menjadikannya medium untuk memperkuat identitas kolektif dan membentuk masa depan tradisi dalam lanskap budaya kontemporer.

B. Saran

Dalam pengamatan lapangan terhadap dinamika Prodi Sendrariya, tampak bahwa kelompok ini digerakkan oleh individu-individu dengan energi kreatif yang begitu hidup. Mereka bukan hanya penampil, tetapi juga perumus gagasan yang berani menantang batas estetika jathilan. Keputusan mereka memasukkan *brass section* dalam struktur musikal jathilan menunjukkan cara mereka membaca ulang tradisi, bukan untuk mengubahnya secara radikal, melainkan untuk membuka ruang dialog baru antara nilai lama dan aspirasi generasi sekarang. Di titik ini, kreativitas tidak sekadar muncul sebagai ekspresi, tetapi sebagai cara mereka merundingkan identitas kolektif di tengah perubahan zaman.

Walaupun inovasi tersebut memperlihatkan kecakapan artistik yang kuat, terdapat beberapa ruang penguatan yang dapat dipertimbangkan untuk perjalanan seni mereka ke depan. Penggunaan efek digital maupun sequencer, misalnya, dapat menjadi alternatif dalam membangun atmosfer semangat, kemegahan, atau kesan heroik yang lebih tebal. Kehadiran elemen-elemen digital ini bukan untuk menggantikan bunyi tradisional, tetapi sebagai lapisan tambahan yang dapat

memperluas pengalaman mendengar sekaligus mendukung karakter musikal yang sedang mereka bangun. Pilihan tersebut juga membuka peluang eksplorasi yang lebih luas terhadap bagaimana jathilan dapat hadir dan dibaca oleh penonton di masa kini.

Dari sisi penyebaran karya, memperluas jangkauan ke platform digital menjadi langkah strategis yang penting. Melegalisasi hak cipta dan merilis komposisi mereka pada layanan musik seperti Spotify, Joox, dan platform sejenisnya akan memberi karya mereka rumah baru di luar ruang pertunjukan fisik. Selain itu, setiap komposisi yang mereka hasilkan sebenarnya memiliki potensi kuat untuk dihadirkan dalam bentuk music video, sehingga hubungan antara musik dan tari yang menjadi ciri khas Prodi Sendrariya dapat tersampaikan secara lebih utuh. Representasi visual semacam ini juga membantu publik memahami bagaimana bunyi dan gerak saling membentuk dalam estetika jathilan yang mereka rancang.

Dalam konteks budaya digital yang serba cepat, mereka juga perlu mempertimbangkan pola konsumsi masyarakat yang kini lebih tertarik pada konten pendek dan ringkas. Unggahan pementasan penuh tentu tetap penting sebagai dokumentasi, tetapi versi singkat atau potongan kreatif dapat menjadi jembatan untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan format cepat. Dengan memadukan inovasi musikal, strategi distribusi digital, dan pemahaman terhadap cara publik menikmati pertunjukan, Prodi Sendrariya memiliki peluang besar untuk memperkuat posisinya sebagai kelompok seni yang tidak hanya merawat tradisi, tetapi juga memodernkan cara tradisi itu bersuara di ruang budaya masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudira, M. (2025). *Kreativitas Laleilmanino Dalam Lagu Djakarta*. Isi Yogyakarta.
- Eli Irawati, N. K. R. D. A. (2022). Implementasi Kreasi Komposisi Dalam Iringan Dan Tari Jathilan Kuda Prawira Di Kalurahan Patalan , Kapanewon Jetis , Kabupaten. *Pengabdian Seni*, 91–101.
- Fasko, D. (2001). Education And Creativity. *Creativity Research Journal*, 13(3–4). https://doi.org/10.1207/S15326934crj1334_09
- Haliemah, N., & Kertamukti, R. (2017). Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 494. <https://doi.org/10.24329/Aspikom.V3i3.173>
- Hen Ajoleda. (2024). Bagaimana Langkah-Langkah Analisis Kualitatif Menurut Miles Dan Huberman? In *Kompasiana*.
- Kiswanto. (2024). 2.+Kiswanto+315-330. *Jurnal Seni Budaya*, Vol.34(Model Pengembangan Iringan Tari Jaran Kepang), 324–325.
- Kuswarsantyo, Haryono, S. (2010). Perkembangan Penyajian Jathilan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Resital*, 11(1), 15–25.
- Kuswarsantyo. (2017). *Kesenian Jathilan: Identitas Dan Perkembangan Di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Ismoyo (Ed.); 1st Ed.). Kanwa Publisher.
- Kuswarsantyo, K. (2014). Seni Jathilan Dalam Dimensi Ruang Dan Waktu. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/Art.5875>
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin, Maret*.
- Langer, S. K. (1954). Philosophy In A New Key. In *The Harvard University Press* (6th Ed.). The New American Library. https://doi.org/10.1007/978-3-031-31785-9_1
- Magdalena, R. (2021). Hidup, Seni Dan Teks. *Jurnal Desain-Kajian Bidang Penelitian*, 1(1), 45–57.
- Nurmaya, R. (2025). Peran Struktur Organisasi Dalam Efektivitas Koordinasi Dan Pengambilan Keputusan Di Perusahaan Manufaktur. *Journal Of Business Economics And Management*, 01(04), 1063–1069.
- Nye, R. A. (1985). The Invention Of Tradition . Eric Hobsbawm , Terence Ranger . *The Journal Of Modern History*, 57(4). <https://doi.org/10.1086/242906>
- Rahayu Supanggah. (2009). *Bothekan Karawitan Ii : Garap*. Isi Press, I.

- Rhodes, M. (1961). Analysis Of Creativity Can It Be Taught ? *Phi Delta Kappan*, 42(7), 305–310.
- Saepudin, A., Subuh, & Sabatinus Prakasa, A. R. (2021). Inovasi Jathilan Prodi Sendrariya Sebagai Upaya Mempertahankan Keeksisannya Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 6(2), 143–161.
- Sanyoto. (2013). *Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti Di Radengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Rajagrafindo Persada.
- Siagian, S. P. (2002). Teori Dan Praktek Kepemimpinan (Cetakan Kelima). In *Parama Ilmu*.
- Spencer, R. F., Malm, W. P., & Merriam, A. P. (1966). The Anthropology Of Music. *Ethnomusicology*, 10(1). <https://doi.org/10.2307/924202>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. <https://doi.org/www.cvalfabeta.com>
- Torrance, E. P. (1974). The Torrance Tests Of Creative Thinking-Norms-Technical Manual Research Edition-Verbal Tests, Forms A And B- Figural Tests, Forms A And B. *Princeton, Nj: Personnel Press*.
- Yulaeliyah, E. (2023). Jurnal Seni Pertunjukan Beranda.Pdf. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(1), 22.

